

Research Article

Menilai Keberlanjutan Finansial Usaha Tani Ubi Kayu di Pesisir Kelurahan Saragi Pulau Buton**Alfian Omy¹, Antasalam Ajo^{1*}, Wa Ode Dian Purnamasari¹**¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia*Korespondensi: antanung@gmail.com**ABSTRACT**

The cassava farming efforts at the farmer level have not yet significantly improved the well-being of farmers, despite its importance as a crucial food source. This study aims to analyze the income generated from cassava farming in Saragi Coastal Village, Pasarwajo District, and to determine the Break Even Point (BEP) of the business. The method employed in this study is purposive sampling, involving 30 farmers as respondents. Data were collected through interviews using questionnaires and literature reviews. The research findings indicate that cassava farmers' revenue reaches IDR 11,104,639 per season, with an average production of 2,953 kg. The Break Even Point (BEP) is also recorded at the same amount, IDR 11,104,639 per season. To meet their living needs, farmers are advised to cultivate other crops on different land or seek additional employment. The revenue in one production cycle is recorded at IDR 14,766,667, with variable costs of IDR 528,333 and fixed costs of IDR 399,767, resulting in an income of IDR 13,838,567 per kg in one season. It is crucial for farmers to consider land size, costs, and the selection of quality seeds to enhance production. Government support in increasing the value of cassava production is essential, given the community's reliance on this commodity in Saragi Coastal Village.

Keywords: Income, production, break-even point, cassava, agriculture**ABSTRAK**

Usaha tani ubi kayu di tingkat petani masih belum mendorong kesejahteraan petani padahal ia sebagai sumber pangan penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, serta menentukan titik impas (*Break Event Point*/BEP) dari usaha tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan melibatkan 30 orang petani sebagai responden. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilengkapi dengan kuisisioner dan studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh bahwa penerimaan petani ubi kayu mencapai Rp 11.104.639 per musim, dengan rata-rata produksi sebesar 2.953 kg. Titik impas (BEP) juga tercatat pada angka yang sama, yaitu Rp 11.104.639 per musim. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani disarankan untuk menanam tanaman lain di lahan yang berbeda atau mencari pekerjaan tambahan. Nilai penerimaan dalam satu kali produksi tercatat sebesar Rp 14.766.667, dengan biaya variabel Rp 528.333 dan biaya tetap Rp 399.767, sehingga menghasilkan pendapatan sebesar Rp 13.838.567 per kg dalam satu musim. Penting bagi petani untuk memperhatikan luas lahan, biaya, serta pemilihan bibit yang berkualitas guna meningkatkan produksi. Dukungan pemerintah dalam meningkatkan nilai produksi ubi kayu perlu menjadi perhatian serius, mengingat ketergantungan masyarakat Pesisir Kelurahan Saragi terhadap komoditas ini.

Kata Kunci: Pendapatan, produksi, *break event point*, ubi kayu, pertanian**ARTICLE HISTORY**

Received: 24.08.2024

Accepted: 20.09.2024

Published: 30.11.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Permasalahan utama usaha tanaman ubi kayu yang perlu diatasi ada pada tingkat petani ubi kayu. Sebab, umumnya petani ubi kayu berada dalam posisi terpinggirkan karena semakin menonjolnya beras sebagai makanan pokok selama ini. Hingga saat ini ubi kayu menjadi makanan pokok ketiga menyusul beras serta jagung (Thamrin et al., 2013). Kondisi

tersebut menimbulkan ubi kayu semakin ditinggalkan sebagai konsumsi pangan pokok masyarakat sehingga berdampak pada kelompok petani ubi kayu. Usaha tani ubi kayu rentan dengan penurunan produksi akibat perubahan iklim, harga yang kurang layak, lahan yang kurang subur, pengelolaan usaha tani seadanya, belum tersentuh teknologi antara lain teknologi budi daya (Ariningsih, 2018) dan penggunaan pupuk yang tepat (Ardian et al., 2023), rendahnya kemampuan menambah nilai produk (Nizzy & Kannan, 2022); (Rozaki et al., 2023), dan seterusnya yang berakibat pada tingkat pendapatan usaha tani yang tak layak didapatkan oleh petani dan keluarganya.

Kemampuan menjaga ubi kayu sebagai usaha tani yang layak secara ekonomi dengan sendirinya akan menjaga ketahanan pangan demi keberlangsungan hidup manusia. Upaya melestarikan budi daya ubi kayu ini adalah langkah tepat mengurangi ancaman kelaparan, dan mengurangi tingkat kemiskinan yang dialami banyak petani kecil. Dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), tujuan nomor 2 yaitu mengakhiri kelaparan (Babu & Pinstup-Andersen, 2007); (Barbosa, 2020); (Ab Rahman et al., 2022), dan tujuan nomor 1 yaitu mengakhiri kemiskinan (Moradi et al., 2020); (Dhahri & Omri, 2020); (Si et al., 2021); (Azamat et al., 2023) Azamat et al., 2023) menekankan pentingnya mencegah kelaparan dan kemiskinan. Salah satu solusi yang diusulkan adalah peningkatan pendapatan kegiatan di sektor pangan sekaligus memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam mendukung ketersediaan pangan.

Tanaman ubi kayu adalah salah satu komoditi pertanian dan sejak lama sebagai bahan makanan di masyarakat. Ubi kayu ini penting karena salah satu pangan alternatif yang sangat dikenal, namun memerlukan perhatian agar petani melalui usaha tani ubi kayu ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Kelebihan tanaman ubi kayu terletak pada kemampuannya untuk tetap memberikan hasil bahkan di tanah yang kurang subur, dimana tanaman lain tidak lagi memproduksi. Tanaman ini memiliki adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan terutama tempat di mana ia tumbuhnya (Watemin et al., 2016). Selain itu, ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan hingga kini telah menjadi salah satu bahan makanan pokok bagi segmen masyarakat tertentu. Sementara itu, masyarakat golongan dengan pendapatan menengah hingga ke atas umumnya mengonsumsi ubi kayu dalam bentuk berbagai varian makanan olahan. Namun, pengembangannya memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor spesifik di setiap daerah, seperti areal, sarana dan prasarana, industri pengolahan ubi kayu, permintaan pasar, akses pasar, dan lain-lain. Aspek ini penting mengingat pengembangan

dan pembangunan daerah sebagai sentra produksi haruslah merupakan bagian integral dari keseluruhan tata ruang pembangunan daerah yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah di antara daerah di Indonesia yang berpotensi sebagai sumber daya pertanian. Keberadaan sumber daya ini sangat mendukung pengembangan berbagai jenis tanaman, salah satunya adalah ubi kayu. Tanaman ubi kayu, atau singkong, memiliki peran penting dalam ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di daerah ini. Pada tahun 2020, data menunjukkan bahwa luas area tanaman ubi kayu di Provinsi Sulawesi Tenggara mencapai angka yang signifikan, yaitu 6.385,20 hektar. Luas lahan ini mencerminkan minat dan komitmen para petani dalam menanam ubi kayu. Dengan luas lahan yang demikian, potensi untuk hasil ubi kayu masih terbuka lebar. Selain itu, tingkat produksi ubi kayu di daerah ini di periode yang sama mencapai 159.393 ton per tahun. Angka produksi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam budidaya, para petani mampu menghasilkan jumlah yang cukup besar. Produksi yang tinggi ini selain bermanfaat ekonomi bagi petani, juga berkontribusi terhadap penyediaan pangan bagi masyarakat (BPS Sulawesi Tenggara, 2021).

Tabel 1. Produksi Ubi Kayu, Luas Panen, dan Produktivitas Ubi Kayu di Provinsi Sulawesi Tenggara Periode Tahun 2018-2020

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
2018	8781,80	210.386,57	239,57
2019	6171,10	144.751,92	234,56
2020	6385,20	159.393,90	249,63

Sumber : Data BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1, bahwa secara ekonomi tanaman ubi kayu merupakan salah satu potensi sebagai pangan utama setelah tanaman padi dan jagung bagi petani. Produksi ubi kayu yang dihasilkan dapat menjadi bahan baku bagi usaha lebih lanjut bagi pengolah ubi kayu. Melalui pengolahan tersebut akan memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi petani, sehingga petani mampu meningkatkan pendapatan keluarganya secara lebih layak.

Di Pulau Buton adalah di antara satu daerah penghasil ubi kayu di Sulawesi Tenggara. Sehubungan dengan kebutuhan tanaman ubi kayu yang semakin meningkat tiap tahunnya maka diharapkan produksi yang dihasilkan juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari produksi usaha ubi kayu yang dihasilkan di Pulau Buton mengalami fluktuasi 3 tahun

terakhir baik dalam luas panen pencapaian produksi maupun dalam tiap hektarnya. Luas panen yang ada, produksi, dan produktivitas per hektar ubi kayu dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Pulau Buton Tahun 2018-2020

Tahun	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
2018	593	277,16	16.435,67
2019	314	292,22	9.175,78
2020	304	281,04	8.543,55

Sumber: Data BPS Buton, 2021

Berdasarkan data statistik Tahun 2021 yang terlihat dari Tabel 2 memperlihatkan luas panen ubi kayu Pulau Buton di tahun 2018 sebesar 593 hektar dengan tingkat produktivitas 277,16 kw/Ha dengan pencapaian produksi sebesar 16.435,67 Kw. Pada tahun 2019 luas ubi kayu mengalami peningkatan, menjadi 314 Hektar dengan produktivitas sebesar 292,22 Kw/Ha dengan pencapaian produksi sebesar 9.175,78 Kw. Namun demikian, pada tahun 2020, luas panen ubi kayu mengalami penurunan hasil menjadi 304 hektar dengan pencapaian produktivitas 281,04 Kw/Ha dengan mencapai produksi 8.544,55 Kw untuk tiap hektarnya.

Peran dari pihak pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan agroindustri ubi kayu sangat diperlukan. Industri pengelolaan ubi kayu yang saat ini sedang berkembang di Pulau Buton terutama di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo adalah industri pengolahan ubi kayu. Namun untuk pengembangan usaha pengolahan ubi kayu membutuhkan suplai terus menerus bahan baku ubi kayu terutama dari pihak petani. Karena itu, upaya pengelolaan produksi bahan mentah ubi kayu menjadi relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Meskipun petani adalah kelompok rentan dalam hal pendapatan usaha tani, perhitungan atau analisis titik impas (*Break Event Point*) usaha tani ini adalah salah satu upaya mengukur tingkat keberhasilan usaha tani. Perhitungan BEP ini dapat membantu petani dalam menentukan jumlah produksi dan menentukan harga jual sehingga mendapatkan keuntungan yang diharapkan (Maruta, 2018). Dengan demikian, analisis ini akan diketahui titik di mana usaha tani yang bersangkutan tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian. Melalui titik impas tersebut dapat direncanakan tingkat volume produksi atau volume penjualan yang tepat. Jadi, *Break Event Point (BEP)* dipakai sebagai bahan pertimbangan seorang pendamping petani atau anggota keluarga tani terdidik dalam membuat keputusan sehubungan skala usaha tani ubi kayu.

Beberapa penelitian yang serupa telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian (Puspitaningrum et al., 2024) menyebut perlunya usaha tani yang berlanjut demi memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri. Penelitian (Zakaria et al., 2020) yang menyebut bahwa usaha tani ubi kayu hanya terlihat menguntungkan tapi sulit mengangkat kesejahteraan petani. Penelitian lain menyebut keberlanjutan usaha tani ubi kayu dengan kategori cukup berkelanjutan (Qhonita, 2023) di Desa Labuhan Ratu VI di Lampung Timur, atau usaha tani dalam bentuk kemitraan (Istanto et al., 2022) yang layak dijalankan. Kajian lain (Wuryantoro & Ayu, 2020) menyatakan bahwa usaha tani ubi kayu memiliki potensi untuk mendukung strategi nafkah berkelanjutan. Namun dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang mengaitkan dengan masyarakat pesisir yang tentu saja memiliki keunikan baik dari hubungan sosial ekonomi maupun karakteristik iklim dan musim yang berbeda. Maka dengan demikian, kebaruan penelitian adalah fokus pada keberlanjutan usaha tani ubi kayu di daerah pesisir di lokasi penelitian.

Penelitian ini penting dilaksanakan untuk mendalami perkembangan usaha tani ubi kayu masyarakat daerah pesisir di lokasi penelitian sehingga dapat diberikan solusi atau saran perbaikan ke depan. Selain itu juga kondisi usaha tani yang stagnan menyebabkan ubi kayu sebagai pangan alternatif akan terancam ditinggalkan oleh petani. Padahal keberlanjutan usaha tani ubi kayu menurut (Refiana et al., 2021) dan (Novitaningrum et al., 2022) adalah bagian mewujudkan ketahanan pangan. Di sisi lain adanya keuntungan yang diharapkan (Maruta, 2018) adalah tujuan adanya suatu usaha tani. Karena itu maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini guna membantu petani untuk meningkatkan skala usaha tani menjadi lebih ekonomis.

Tujuan penelitian ini adalah agar diketahui jumlah pendapatan dan nilai titik impas (*Break Event Point*, BEP) pada usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo Pulau Buton. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan kajian khususnya pada usaha tani ubi kayu dan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah khususnya instansi terkait untuk pengembangan komoditi ubi kayu di tingkat petani.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo Pulau Buton, pada Juni 2024 dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sebagian masyarakatnya memiliki usaha tani ubi kayu. Jumlah populasi sebanyak 30 orang pelaku

usaha tani (Kantor Desa Saragi, 2024) yang aktif berusaha tani. Karena populasi sedikit, maka sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau sensus. Sampel jenuh adalah salah satu teknik penentuan sampel bilamana semua anggota dalam populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2008). Teknik wawancara menggunakan kuesioner berisi pertanyaan terstruktur yang dijadikan panduan selama wawancara.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha tani di lokasi penelitian. Analisis deskriptif yaitu metode mengumpulkan angka-angka dalam bentuk catatan dan menyajikannya dalam bentuk grafik untuk dianalisis hingga mencapai kesimpulan (Silvia, 2016).

Analisis pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh setelah penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya termasuk di dalamnya biaya tetap dan biaya variabel. Analisis ini untuk melihat apakah pendapatan yang diterima oleh petani dapat dikatakan layak atau tidak. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Suratiah, 2006):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan usaha tani (Rp)
TR = Total penerimaan (Rp)
TC = Total cost (Rp)
P = Harga (Rp)
Q = Jumlah *output*
FC = Biaya tetap (Rp)
VC = Biaya variabel (Rp)

Analisis *Break Event Point* dilakukan untuk mencari titik dimana usaha tidak rugi dan juga tidak untung. Bertolak dari titik tersebut kegiatan usaha diupayakan melakukan perencanaan tingkat keuntungan yang diinginkan yang merupakan hubungan antara biaya total, penerimaan total, dan laba pada tingkat tertentu (Andrianto et al., 2016), dengan rumus adalah:

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap (Rp)
VC = Biaya variabel (Rp)
S = Volume penjualan (*Sales volume*)

3. Hasil dan Pembahasan

Biaya yang dikeluarkan oleh usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo dapat dilihat pada Tabel 3. Biaya usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, sebagaimana tercantum dalam Tabel 3, menunjukkan adanya berbagai komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap musim selama enam bulan.

Tabel 3. Biaya Usaha Tani Ubi Kayu di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo, 2024

No.	Uraian	Biaya Rata-rata (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Biaya variable		
	a. Tenaga kerja	300.000	
	b. Bibit	228.333	
			528.333
2	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Peralatan	356.667	
	b. Pajak	45.100	
			399.767

Sumber: Data Primer, 2024

Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja dengan rata-ratanya sebesar Rp 300.000 dan biaya bibit sebesar Rp 228.333, sehingga total biaya variabel mencapai Rp 528.333. Sementara itu, biaya tetap mencakup biaya penyusutan alat yang rata-rata sebanyak Rp 356.667 dan biaya pajak sebanyak Rp 45.100 per musim. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, berpotensi mempengaruhi harga jual, yang pada gilirannya dapat menentukan pendapatan yang diharapkan.

Pendapatan usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai pendapatan yang diperoleh dari usaha tani di Pesisir Kelurahan Saragi menunjukkan penerimaan dalam satu kali produksi sebesar Rp 14.766.667, dengan biaya variabel sebesar Rp 528.333 dan biaya tetap sebesar Rp 399.767. Dengan demikian, nilai pendapatan yang dihasilkan mencapai Rp 13.838.567 per kg dalam satu musim atau dalam periode enam bulan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi patut dipertimbangkan, mengingat besaran pendapatan yang diperoleh masih tergolong dalam kategori standar, atau setidaknya mencukupi kebutuhan hidup.

Tabel 4. Pendapatan Usaha tani Ubi Kayu di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo

No	Penerimaan (Rp)	Biaya variabel rata-rata (Rp)	Biaya tetap rata-rata (Rp)	Pendapatan (Rp/kg)
1	14.766.667	528.333	399.767	13.838.567

Sumber: Data Primer, 2024

Nilai *Break Even Point* atau titik impas usaha ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, dapat diamati pada Tabel 5. Hasil yang tercantum dalam Tabel 5 memperlihatkan usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, diasumsikan tidak mengalami kerugian dalam penjualan, namun belum dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan atau laba. Hal ini tercapai apabila penerimaan petani ubi kayu mencapai Rp 11.104.639 per musim (satu kali tanam), dengan produksi rata-rata per musim sebanyak 2.953 kg.

Tabel 5. Analisis *Break Event Point* (BEP) di Pesisir Kelurahan Saragi Kecamatan Pasarwajo

No	Penerimaan (Rp)	Biaya variabel (Rp)	Biaya tetap (Rp)	Break Event Point (Rp/kg)
1	14.766.667	528.333	399.767	11. 104. 639

Sumber: Data Primer, 2024

Usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi, Kecamatan Pasarwajo, merupakan salah satu sumber pendapatan yang krusial bagi masyarakat setempat. Dalam analisis biaya usaha tani, terdapat dua komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel, yang meliputi biaya tenaga kerja dan biaya bibit, memiliki peranan penting dalam menentukan total biaya produksi. Berdasarkan data yang diperoleh, biaya tenaga kerja rata-rata mencapai Rp 300.000 per musim, sedangkan biaya bibit mencapai Rp 228.333. Dengan demikian, total biaya variabel untuk produksi ubi kayu selama enam bulan mencapai Rp 528.333. Angka ini menunjukkan bahwa para petani perlu mempertimbangkan dengan seksama pengeluaran mereka agar dapat mengoptimalkan hasil panen serta pendapatan yang diperoleh.

Biaya tetap, di sisi lain, memiliki peranan yang tidak kalah penting. Dalam konteks usaha tani ubi kayu, biaya penyusutan alat dan pajak merupakan komponen utama dari biaya tetap. Rata-rata biaya penyusutan alat tercatat sebesar Rp 356.667, sementara pajak mencapai Rp 45.100 per musim. Dengan total biaya tetap yang cukup signifikan, para petani perlu mempertimbangkan dampak biaya ini terhadap harga jual ubi kayu di pasar. Kenaikan

biaya tetap dapat berujung pada peningkatan harga jual, yang pada gilirannya dapat memengaruhi daya beli konsumen serta volume penjualan.

Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa biaya yang dikeluarkan petani tidak hanya mempengaruhi harga jual, tetapi juga berimplikasi pada pendapatan yang diharapkan. Sesuai penelitian (Ibrahim et al., 2021) bahwa biaya-biaya harus diupayakan agar tertutupi dari pendapatan yang didapatkan petani. Sebagai contoh, jika total biaya produksi melebihi pendapatan yang diperoleh dari penjualan, maka petani akan mengalami kerugian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi petani di Pesisir Kelurahan Saragi, yang harus menghadapi fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai biaya produksi dan strategi pengelolaan keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan usaha tani.

Demi meningkatkan pendapatan dari usaha tani ubi kayu, petani diharapkan dapat menerapkan teknologi pertanian yang lebih modern dan efisien. Penelitian (Perdana, 2023) menunjukkan bahwa adopsi teknologi menunjukkan peningkatan pendapatan usaha tani ubi kayu secara signifikan. Sebagai contoh, penerapan pupuk organik dan pestisida yang ramah lingkungan dapat meningkatkan mutu serta kuantitas hasil panen. Di samping itu, pelatihan dan penyuluhan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga berpotensi membantu para petani dalam mengelola usaha tani mereka dengan lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan pendapatan dari usaha tani ubi kayu dapat mengalami peningkatan yang signifikan, memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Pesisir Kelurahan Saragi.

Pendapatan dari usaha tani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi menunjukkan angka yang menarik untuk dianalisis. Berdasarkan survei yang dilakukan, nilai pendapatan yang diperoleh dari satu kali produksi ubi kayu mencapai Rp 14.766.667. Pendapatan ini dihitung dari total hasil panen yang diperoleh dalam satu musim tanam, yang berlangsung selama enam bulan. Dengan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 528.333 dan biaya tetap sebesar Rp 399.767, pendapatan bersih yang dihasilkan mencapai Rp 13.838.567 per kilogram. Angka ini menunjukkan bahwa usaha tani ubi kayu di daerah tersebut cukup menguntungkan dan layak untuk dijadikan sumber mata pencaharian.

Pada konteks perekonomian lokal, pendapatan dari usaha tani ubi kayu juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendapatan yang diperoleh, petani mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, baik pangan, pendidikan, maupun kebutuhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan (Zakaria et al., 2020) bahwa

peningkatan pendapatan petani dari usaha tani dapat berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Oleh karena itu, penting untuk selalu ada upaya bagaimana usaha tani ini dapat memberikan dampak yang lebih baik lagi bagi masyarakat di Pesisir Kelurahan Saragi.

Selanjutnya, pendapatan yang diperoleh dari pertanian ubi kayu turut berkontribusi pada peningkatan daya beli masyarakat. Dengan pendapatan yang konsisten, para petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, berinvestasi dalam pendidikan anak-anak, serta memperbaiki kondisi rumah tangga mereka. Dalam konteks mikro, petani dikenal dengan istilah nilai tukar petani, yang merujuk pada nilai tukar pendapatan dari usaha tani yang mencerminkan kekuatan daya beli pendapatan tersebut relatif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertanian. Nilai tukar pendapatan dari usaha tani ini juga mencerminkan tingkat profitabilitas komoditas yang dikelola. Peningkatan nilai tukar petani akan mendorong gairah petani dalam berusaha tani (Rachmat & Sri, 2015).

Namun, tantangan tetap ada. Ketidakpastian harga pasar, perubahan iklim, dan akses terhadap teknologi pertanian yang modern menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Berdasarkan hal itu, penting adalah melakukan intervensi secara tepat dari kalangan pemerintah dan lembaga lainnya untuk dukungan pada petani. Misalnya, program pelatihan dan penyuluhan pertanian dapat membantu petani untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam budidaya ubi kayu (Murdani & Melani, 2021).

Selain itu, keberadaan kelompok tani juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tawar petani di pasar. Dengan bergabung dalam kelompok tani, petani dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap pasar, mendapatkan harga yang lebih baik untuk produk mereka, dan berbagi sumber daya untuk mengurangi biaya produksi. Menurut penelitian oleh (Dewi & Hapsari, 2019) bahwa kelompok tani meningkatkan nilai tambah sekaligus nilai jual produk.

Dengan demikian, usaha pertanian ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi para petani, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mendukung dan mengembangkan sektor ini agar dapat memberikan manfaat yang lebih signifikan bagi masyarakat.

Break Even Point (BEP) ini adalah indikator penting dalam menilai kelayakan suatu usaha. Di Pesisir Kelurahan Saragi, titik impas usaha tani ubi kayu dapat dicapai ketika total

penerimaan dari penjualan ubi kayu sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 5 yang disajikan, petani ubi kayu di daerah ini harus mencapai penerimaan minimal sebesar Rp 11.104.639 per musim untuk tidak mengalami kerugian.

Dalam konteks ini, analisis titik impas sangat penting bagi petani untuk memahami seberapa banyak ubi kayu yang perlu dijual untuk menutupi biaya produksi. Jika harga jual ubi kayu berada di angka Rp 4.000 per kg, maka petani perlu menjual sekitar 2.776 kg ubi kayu untuk mencapai titik impas. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran yang efektif agar produk dapat terjual dengan harga yang menguntungkan. Menurut (Bagho Wea et al., 2020), strategi pemasaran yang tepat antara lain memperluas jaringan distribusi, melengkapi infrastruktur pendukung, dan melakukan pemberdayaan dan penyuluhan.

Contoh kasus di Pesisir Kelurahan Saragi ini menunjukkan bahwa petani yang aktif berpartisipasi dalam kelompok tani dan mengikuti pelatihan pemasaran dapat mencapai titik impas lebih cepat dibandingkan dengan petani yang tidak terlibat. Kelompok tani seringkali memiliki akses yang lebih baik ke informasi pasar dan dapat melakukan negosiasi harga yang lebih baik. Dengan memahami dan menghitung titik impas secara tepat, petani dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan waktu panen, volume produksi, dan strategi pemasaran. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk bertahan dalam usaha tani, tetapi juga untuk memperoleh keuntungan yang layak dan lebih besar lagi di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini.

4. Kesimpulan

Nilai penerimaan dalam satu kali produksi sebesar Rp 14.766.667 dengan biaya variabelnya sebanyak Rp 528.333 serta biaya tetap sebanyak Rp 399.767, sehingga menghasilkan nilai pendapatan sebanyak Rp 13.838.567 per kg dalam sekali musim. *Break Event Point* (BEP) penerimaan yang diperoleh petani ubi kayu di Pesisir Kelurahan Saragi sebanyak Rp 11. 104.639 per musim atau satu kali tanam dengan rata-rata produksi per musimnya (dalam 6 bulan) sebesar 2,953 per kg.

Produksi ubi kayu bagi petani hendak memperhatikan luas lahan produksi, biaya serta penggunaan bibit yang baik guna untuk meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dalam setiap per musimnya (6 bulan per musim). Perhatian pemerintah dalam meningkatkan nilai produksi ubi kayu harus menjadi perhatian khusus sebab masyarakat di Pesisir Kelurahan Saragi terkhususnya sangat bergantung pada komoditi pangan ubi kayu.

Daftar Pustaka

- Ab Rahman, S., Bali Mahomed, A. S., Osman, S., Jalil, A., & Ab Halim, A. H. (2022). Effective monitoring of asnaf entrepreneurship through good governance to reduce poverty and hunger (Goals 1 & 2). In *Good Governance and the Sustainable Development Goals in Southeast Asia* (pp. 21–32). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003230724-3>
- Andrianto, M. Y., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2016). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol, 35(2), 30–38.
- Ardian, A., Utomo, S. D., Setiawan, K., Kamal, M., Hadi, M. S., Yelli, F., & Sanjaya, P. (2023). Permasalahan Petani Desa Labuhan Ratu 6, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur Dalam Budidaya Ubikayu. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v2i2.7800>
- Ariningsih, E. (2018). Peningkatan Produksi Ubi Kayu Berbasis Kawasan di Provinsi Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 125. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.125-148>
- Azamat, O., Fayzullokh, S., & Nilufar, A. (2023). The impact of entrepreneurship on poverty reduction. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(3), 9.
- Babu, S., & Pinstup-Andersen, P. (2007). Social innovation and entrepreneurship: Developing capacity to reduce poverty and hunger. *Twenty Twenty (2020) Focus Brief on the World's Poor and Hungry People/International Food Policy Research Institute (IFPRI)*.
- Bagho Wea, M. V., Bano, M., & Sinu, I. (2020). Strategi Pemasaran Ubi Kayu Nuabosi Di Desa Ndetundora Di Kecamatan Ende, Kabupaten Ende. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 21(2), 139–144. <https://doi.org/10.35508/impas.v21i02.2628>
- Barbosa, L. (2020). Social entrepreneurship and digital technology-case study of the blockchain for zero hunger initiative. *Economic and Social Development: Book of Proceedings*, 193–202.
- BPS Buton. (2021). *Buton dalam Angka*. BPS Buton.
- BPS Sulawesi Tenggara. (2021). *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. BPS Sultra.
- Dewi, I. N., & Hapsari, E. (2019). Manfaat ubi kayu dalam pemenuhan kebutuhan hidup petani HKM Wana Lestari I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(2), 136–147.

- Dhahri, S., & Omri, A. (2020). Foreign capital towards SDGs 1 & 2—Ending Poverty and hunger: The role of agricultural production. *Structural Change and Economic Dynamics*, 53, 208–221. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2020.02.004>
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 40. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/12275/3564>
- Istanto, I., Awami, S. N., & Wibowo, H. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Esculenta) dengan Sistem Kemitraan Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Mediagro*, 18(1). <https://doi.org/10.31942/mediagro.v18i1.6018>
- Kantor Desa Saragi. (2024). *Data Monografi Desa Saragi*.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (Bep) sebagai Dasar Perencanaan Laba bagi Manajemen Oleh: Heru Maruta 1 Abstrak. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 9–28.
- Moradi, M., Imanipour, N., Arasti, Z., & Mohammadkazemi, R. (2020). Poverty and entrepreneurship: a systematic review of poverty-related issues discussed in entrepreneurship literature. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(2), 125–152.
- Murdani, M., & Melani, D. (2021). Pengaruh pelatihan pengolahan hasil ubi kayu dan ubi jalar di Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan terhadap peningkatan kinerja penyuluh pertanian. *Agromix*, 12(2), 119–128. <https://doi.org/10.35891/agx.v12i2.2585>
- Nizzy, A. M., & Kannan, S. (2022). A review on the conversion of cassava wastes into value-added products towards a sustainable environment. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(46), 69223–69240. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22500-3>
- Novitaningrum, R., Saputro, F. W., & Saputro, W. A. (2022). Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Kayu Di Lahan Kering Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *Mediagro*, 18(2).
- Perdana, A. D. (2023). *Keputusan dan Adaptasi Teknologi Sistem Tanam Berganda (Double Row) Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur* (pp. 1–71). UNIVERSITAS LAMPUNG. http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/73020%0Ahttp://digilib.unila.ac.id/73020/3/TESIS_TANPA_PEMBAHASAN.pdf
- Puspitaningrum, F., Rahayu, E. S., & Riptanti, E. W. (2024). Analisis Keberlanjutan

Usahatani Ubi Kayu (Manihot Utilissima) Secara Multidimensi Dan Parsial Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 25(1), 107. <https://doi.org/10.31315/jdse.v25i1.12048>

Qhonita, S. (2023). *Efisiensi Teknis Dan Keberlanjutan Usahatani Ubi Kayu (Kasus Di Desa Labuhan Ratu Vi Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur)*.

Rachmat, M., & Sri, N. (2015). Nilai Tukar Usaha Tani Palawija: Jagung, Kedelai, dan Ubi Kayu. In *Indonesian Agency for Agricultural Research and Development* (p. 221). Indonesian Agency for Agricultural Research and Development. <https://www.neliti.com/publications/718/nilai-tukar-usaha-tani-palawija-jagung-kedelai-dan-ubi-kayu>

Refiana, F., Triatmoko, E., & Fitriadi, S. (2021). Produktivitas Dan Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Utilissima) Di Desa Tungkaran Kabupaten Banjar. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(2), 185. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i2.4583>

Rozaki, N., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2023). Nilai Tambah Ubi Kayu Menjadi Keripik Pakseng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 204. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.8846>

Si, S., Ahlstrom, D., Wei, J., & Cullen, J. (2021). Introduction: Business, entrepreneurship and innovation toward poverty reduction. In *Business, entrepreneurship and innovation toward poverty reduction* (pp. 1–20). Routledge.

Silvia, V. (2016). Statistika Deskriptif. In *Statistika Deskriptif* (Issue September). Penerbit Andi.

Sugiyono. (2008). *Statistik untuk Penelitian Sosial*. Alfabeta Jakarta.

Suratiah, K. (2006). *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya Jakarta.

Thamrin, M., Mardhiyah, A., & Marpaung, S. E. (2013). Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilisima) Muhammad. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 26(4), 1–37.

Watemin, Utami, P., & Putri, R. H. (2016). Potensi Lahan Marjinal Untuk Pengembangan Usahatani Ubikayu. *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Potensi Sumberdaya Lokal Berwawasan Lingkungan Untuk Penguatan Produk Pertanian Nasional Berdaya Saing Global*, 336–342.

Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2020). Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin Di Wilayah Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok. *Jurnal Agrimansion*, 20(3), 168–179. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v20i3.302>

Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020).

Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung.
Jurnal Agribisnis Indonesia, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>